

# Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia

Sri Rejeki Setiyorini<sup>1</sup>, Deni Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang; [setiyorini160998@students.unnes.ac.id](mailto:setiyorini160998@students.unnes.ac.id)

<sup>2</sup> Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang; [setiyorini160998@students.unnes.ac.id](mailto:setiyorini160998@students.unnes.ac.id)

**Abstrak:** Pendidikan memainkan peran penting sebagai agen sosial. Tujuan Pendidikan Nasional adalah diharapkan menghasilkan masyarakat Indonesia yang beragama dan bermoral, mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan, sehat secara fisik dan spiritual, memiliki kepribadian yang baik, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan ini, yang perlu dikembangkan adalah kurikulum pendidikan karena satu dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan terkait kurikulum. Kurikulum sebagai bagian penting dari pendidikan memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perkembangan kurikulum terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah studi literatur menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah perubahan kurikulum dapat memiliki dampak positif dan negatif pada kualitas pendidikan. Salah satu dampak positif dari perubahan kurikulum ini adalah bahwa siswa dapat belajar untuk mengikuti perkembangan yang semakin maju. Sementara itu, salah satu dampak negatif adalah bagi siswa, karena perubahan kurikulum yang cepat dapat menimbulkan masalah baru seperti penurunan prestasi siswa, karena siswa belum mampu mengikuti sistem pembelajaran yang baru.

**Keywords:** pengembangan kurikulum, kurikulum di Indonesia, kualitas pendidikan Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>

\*Correspondence: Sri Rejeki Setiyorini

Email:

[setiyorini160998@students.unnes.ac.id](mailto:setiyorini160998@students.unnes.ac.id)

Received: 11-07-2023

Accepted: 20-08-2023

Published: 28-09-2023



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** Education has an important role as an agent of social. The aim of National Education is expected to produce Indonesian people who are religious and moral, able to master knowledge and skills, physically and spiritually healthy, have good personality and responsibility. To achieve this goal, what needs to be developed concerns the education curriculum because one dimension that cannot be separated from the development of the world of national education in the future is policy regarding the curriculum. The curriculum as an important part of education has a strategic position in education. The aim of this research is to evaluate curriculum developments on the quality of education in Indonesia. This type of research is a literature study using qualitative methods. The results of this research are that curriculum changes can have positive and negative impacts on the quality of education. One of the positive impacts of these curriculum changes is that students can learn to keep up with increasingly advanced developments. Meanwhile, one of the negative impacts is for students, because the curriculum changes quickly, it can give rise to new problems such as decreased student achievement, because students are not yet able to follow the new learning system.

**Keywords:** curriculum development, curriculum in Indonesia, quality of Indonesian education

## Pendahuluan

Tantangan utama dalam pembangunan suatu bangsa adalah penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, sehat, cerdas, dan produktif masih di bawah cukup sehingga perlu didahului dengan pembangunan SDM. Pencapaian pembangunan manusia yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) belum menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam tiga dasawarsa terakhir. Pada tahun 2003, IPM Indonesia masih rendah yaitu berada pada peringkat 112 dari 174 negara, lebih rendah dari negara-negara tetangga. Salah satu penyebab IPM Indonesia yang masih rendah adalah masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi-potensi positif yang terpendam dalam diri siswa. Dengan pendidikan bermutu, pendidikan menghasilkan tenaga-tenaga muda potensial yang tangguh dan siap bersaing dalam masyarakat dunia. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya bangsa Indonesia.

Pendidikan memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial (social agent of change). Oleh karena itu, pendidikan selalu diarahkan untuk mencapai tujuan secara nasional. Tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat melahirkan manusia Indonesia yang religius dan bermoral, mampu menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut hal yang perlu dikembangkan adalah menyangkut kurikulum pendidikan karena salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan mengenai kurikulum. Kurikulum sebagai bagian penting dalam pendidikan memiliki posisi strategis dalam pendidikan. Hitam putihnya kualitas pendidikan sesungguhnya sangat ditentukan oleh eksistensi kurikulum tersebut. Selain itu, kurikulum harus memperhatikan unsur-unsur siswa, pendidikan, masyarakat, dan peran pengembang kurikulum terutama guru. Siswa sebagai objek kurikulum harus mendapat prioritas utama dalam pengembangan kurikulum.

Dalam sejarah perjalanan pendidikan Indonesia telah terjadi beberapa kali pemerintah memperbaiki dengan melakukan revisi kurikulum pendidikan. Perbaikan kurikulum tersebut dengan tujuan untuk membuat kurikulum menjadi lebih baik sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Perubahan masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat industri menuntut program kurikulum untuk diadakan pengembangan dengan tujuan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu, kurikulum hendaknya bersifat antisifatif, adaktif, dan aplikatif (Dakir, 2010). Indonesia mengalami perubahan kurikulum, kurikulum pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2022.

Alasan adanya pergantian kurikulum merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah pendidikan. Untuk itulah sebagai cara ataupun upaya untuk mengatasi masalah pendidikan, kurikulum juga harus mempunyai pengelolaan. Untuk itu, kurikulum di masa depan perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Pendidikan masa depan perlu dirancang untuk menjawab harapan dan tantangan perubahan yang terjadi. Sistem pendidikan perlu dibangun terus menerus dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan dan bagian yang penting dari pendidikan. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum. Kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan (Insani, 2019). Wahyuni (2015), kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum tentu tidak dapat dipandang sebelah mata yang hanya bentuk dokumen semata melainkan sebagai alat dan acuan tempat para pelaksana pendidikan untuk melaksanakan proses pendidikan terbaik demi mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan penjelasan tersebut artikel ini akan membahas perkembangan kurikulum di Indonesia terhadap mutu pendidikan Indonesia.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian studi pustaka. Menurut Sugiyono (2002: 35) penelitian deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, akurat mengenai sifat-sifat dan hubungan mengenai fenomena yang diselidiki. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif pendekatan studi pustaka. Pengumpulan data diambil berdasarkan hasil pencarian dari kata kunci di berbagai sumber referensi online.

## Hasil dan Pembahasan

UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah proses pendidikan. Nyatanya, kurikulum sering diubah yang menyebabkan kebingungan di berbagai pihak yang mengakibatkan proses pendidikan menjadi terhambat. Hingga saat ini, perubahan kurikulum di Indonesia sering terjadi. Dimulai dari tahun 1947 hingga tahun 2022 . Hal ini menimbulkan banyak pro dan kontra, bahkan menimbulkan ungkapan “ganti menteri ganti kurikulum”



**Gambar 1.** Perkembangan Kurikulum di Indonesia

## A. Masa Orde Lama (1945 – 1965)

### 1. Kurikulum 1947

Kurikulum 1947, “Rentjana Pelajaran 1947” Pada masa kemerdekaan muncul kurikulum yang namanya yaitu kurikulum 1947 istilah yang digunakan dalam bahasa Belanda disebut “leer plan” artinya rencana pelajaran, dan istilah curriculum dalam bahasa Inggris kurang familiar dikalangan masyarakat. Bersifat politisi adalah satu ciri kurikulum 1947 karena dari awalnya berkiblat pendidikan Belanda yang dirubah untuk kepentingan nasional. Dapat di pahami bahwa sistem pendidikan kolonial dikenal dengan sistem yang sangat diskriminatif. Sekolah-sekolah dibangun dengan membedakan layanan pendidikan bagi anak-anak Belanda, anak-anak timur asing dan anak pribumi. Golongan pribumi dibagi menjadi golongan strata sosial bawah dan priyai (Munandar, 2012:50). Pelaksanaan kurikulum 1947 tidak menekankan pada aspek kognitif namun hanya mengutamakan pendidikan karakter seperti membangun rasa nasionalisme. Struktur program dalam Rentjana pelajaran 1947 dibagi menjadi dua bagian, yaitu struktur program menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Adapun struktur mata pelajaran pada kurikulum Rentjana pelajaran 1947 bersifat terpisah-pisah atau dalam konteks kurikulum disebut dengan separated curriculum (Alhamuddin, 2019:46-47).

### 2. Kurikulum 1952 “Rentjana Pelajaran Terurai 1952”

Pada tahun 1952 dilakukan perbaikan pada kurikulum di Indonesia yang kemudian dikenal dengan kurikulum 1952. Kurikulum ini lebih memerinci setiap mata pelajaran yang kemudian di beri nama “Rentjana Pelajaran Terurai 1952” dan belum menggunakan istilah kurikulum. Kerangka kurikulum 1952 reatif sama dengan kurikulum 1947. Namun demikian, sistem pendidikan nasional sudah menjadi tujuan kurikulum ini. UU No. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah mempengaruhi munculnya kurikulum 1950 ini (Alhamuddin, 2019: 48). Bagaimana cara hidup yang baik sangat penting dalam kehidupan nyata di masyarakat (tematik) menjadi hal yang paling menonjol dan sekaligus menjadi ciri khas kurikulum 1952 ini.

### 3. Kurikulum 1964 Rentjana Pendidikan 1964

Kurikulum di Indonesia pada tahun 1964 mengalami penyempurnaan kembali. Konsep pembelajaran aktif, kreatif dan produktif menjadi isu-isu yang dikembangkan pada Rentjana Pendidikan 1964. Konsep tersebut mewajibkan setiap sekolah membimbing anak agar mampu memikirkan sendiri pemecahan pemecah masalah (problem solving) terhadap berbagai masalah yang ada. Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep kurikulum pada era ini lebih bersifat bagaimana peserta didik bersikap aktif, kreatif dan produktif menemukan solusi terhadap berbagai masalah yang berkembang dan ada di masyarakat. Cara belajar yang digunakan kurikulum 1964 adalah sebuah metode yang disebut dengan gotong royong terpimpin. Selain itu, hari krida ditetapkan pada hari sabtu oleh pemerintah. Hari Krida artinya pada hari tersebut peserta didik diberikan kebebasan untuk berlatih berbagai kegiatan disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing. Seperti kegiatan kebudayaan, kesenian, olahraga dan berbagai bentuk permainan. Kurikulum 1964 direncana agar mampu menjadi alat untuk mencetak manusia Indonesia Pancasila yang sosialis dengan sifat-sifat seperti yang termaktub dalam Tap MPRS No. II tahun 1960.12F 13 4 (Ibid: 49-50).

#### B. Masa Orde Baru (1966-1998)

##### 1. Kurikulum 1968

Sifat politis melekat erat pada awal munculnya kurikulum 1968, mengganti kurikulum 1964 yang dicitrakan sebagai hasil dari pemerintahan "Orde Lama". Jika dilihat dari aspek tujuannya, upaya untuk meningkatkan rasa cinta tanah air, kuat dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan ketrampilan jasmani, moral, budi pekerti dan keyakinan beragama lebih di tekankan pada kurikulum 1968. Perubahan dari pancawardana menjadi pembinaan jiwa pancasila terjadi pada kurikulum 1968. UUD 1945 menjadi kiblat dalam penerapan kurikulum ini secara murni dan konsekuen (Ibid: 51-52). Kelahiran kurikulum 1968 karena adanya pertimbangan politik ideologis yang dianut pemerintah saat itu, yaitu orde baru. Correlated subject curriculum menjadi ciri khas struktur kurikulum 1968, artinya bahwa materi pada jenjang pendidikan rendah memiliki korelasi untuk jenjang pendidikan pada jenjang selanjutnya (Ibid: 52). Kurikulum 1968 identik dengan muatan mata pelajaran teoritis, tidak berkaitan dengan ketentuan obyektif dilapangan atau kehidupan nyata (tematik) adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum ini sangat tergantung oleh ilmu pendidikan dan psikologi pada akhir tahun 1960-an.

##### 2. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 merupakan kurikulum yang bersifat sentralistik atau dibuat oleh pemerintah pusat dan sekolah-sekolah hanya menjalankan (Nurhalim; 2011). Kurikulum 1975 berprinsip tujuan dari pendidikan harus efektif dan efisien. Kurikulum 1975 banyak mendapatkan kritik dari pelaksana di lapangan. Guru dibuat sibuk menulis perincian apa

yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran (Alhamuddin, 2019). Prinsip Implementasi Kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968 memiliki beberapa prinsip pelaksanaan, diantaranya adalah sebagai berikut (Ibid: 54) : 1) Pendidikan harus berorientasi pada tujuan. 2) Menggunakan pendekatan integratif dalam arti bahwa agar tujuan pembelajaran menjadi tujuan yang inyegratif 3) Dalam daya dan waktu menekankan keefisien dan keefektifannya 4) Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan (PPSI). Perubahan tingkah laku peserta didik menjadi tujuan utama dari kurikulum ini 5) Stimulus dan respon yang dipengaruhi oleh psikologi tingkah laku. Sistem Penilaian Sistem penilaian dalam kurikulum 1975 dilakukan setiap akhir pelajaran atau pada akhir satuan pembelajaran. Hal ini yang membedakan antara sistem penilaian pada kurikulum 1975 dan kurikulum sebelumnya. Sistem penilaian kurikulum ini dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan sendirinya guru-guru dituntut melakukan penilaian pada setiap akhir satuan pembelajaran (Ibid:57).

### **3. Kurikulum 1984**

Kurikulum 1984 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975 dan menggunakan pendekatan proses. Dalam hal ini faktor tujuan tetap penting meskipun sudah menggunakan pendekatan proses. Kurikulum ini juga sering disebut "Kurikulum 1975 yang disempurnakan". Subjek belajarnya adalah siswa. Model seperti ini yang dinakan aktif learning karena siswa yang akan selalu aktif dalam pembelajaran. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Namun banyak sekolah yang menerapkan dengan baik dan alhasil siswa tidak melaksanakan pembelajaran dengan baik dan hanya gaduh di kelas (Alhamuddin, 2019).

### **4. Kurikulum 1994 (Separate Subject Curriculum)**

Kurikulum 1975 dan kurikulum 1984 dipadukan menjadi kurikulum 1994. Kurikulum 1994 dilaksanakan sesuai dengan UndangUndang no.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada kurikulum ini terjadi perubahan dari sistem semester ke sistem catur wulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Tujuan pengajaran kurikulum ini yaitu lebih berorientasi pada materi pelajaran dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah (Iramdan&Manurung, 2019). Tujuan dan proses kurang berhasil dipadukan. Muatan nasional dan muatan lokah sangat banyak porsinya. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompokkelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Akhirnya, Kurikulum 1994 menjadi kurikulum yang super padat dan hasilnya juga kurang bagus (Suderajat, 2004).

## C. Masa Revormasi (1999 – Sekarang)

### 1. Kurikulum 2004

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah suatu konsep pendekatan, strategi kurikulum yang menekankan pada penguasaan berbagai kompetensi tertentu. Peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga keterampilan, sikap, minat, motivasi dan nilai-nilai agar dapat melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab (Arifin, 2011). Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum 1) Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks 2) Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilakukan siswa untuk menjadi kompeten 3) Kompetensi merupakan hasil belajar (learning outcomes) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran 4) Kendala yang dirasakan oleh siswa guru harus selalu memantau dan mengarahkan siswa agar kendala yg dialami bisa teratasi (Ibid: 153).

### 2. Kurikulum 2013

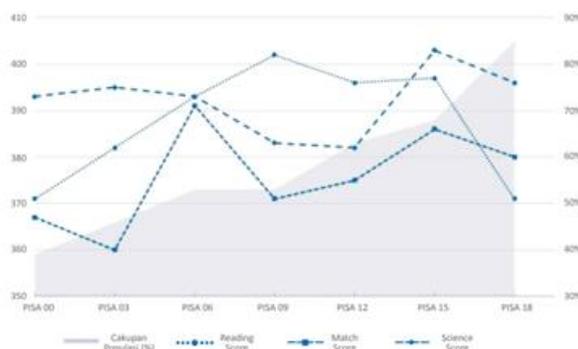
Berkembangnya teknologi adalah salah satu alasan yang relevan untuk menyempurnakan sebuah kurikulum. Sejarah pergantian dan perubahan kurikulum tidak terlepas dari sejarah yang menaunginya. KBK. Berkaitan dengan pengembangan kurikulum, kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter, dengan harapan melahirkan insan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Meningkatkan proses dan hasil belajar yang diarahkan kepada pembentukan budi pekerti dan peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan adalah tujuan pendidikan karakter pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap anak didik secara holistik. Kompetensi pengahuan, ketrampilan dan sikap ditentukan oleh rapor dan merupakan penentuan kenaikan kelas dan kelulusan anak didik (Munandar, 2012). a. Karakteristik kurikulum 2013 Masing-masing kurikulum memiliki karakteristik tersendiri, demikian halnya dengan kurikulum 2013 yang dirancang oleh pemerintah. Adapun kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut : 1) Mengembangkan secara seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotor; 2) Siswa menerapkan apa yang sudah di dapat disekolah dalam kehidupannya sehari-hari; 3) Mengembangkan afekti, kognitif dan psikomotorik serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; 4) Memberi kesempatan yang banyak kepada siswa untuk mengembangkan aspek afekti, kognitif dan psikomotorik; 5) Kompetensi inti dijabarkan menjadi kompetensi dasar; 6) Kompetensi dasar yang diturunkan dari kompetensi inti harus sesuai dan sinkron; 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horisontal dan vertikal) (Shobirin, 2016).

### 3. Kurikulum Merdeka

Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: 1. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila 2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menguatkan pengembangan enam dimensi profil pelajar Pancasila (Nugroho&Narawaty, 2022).

#### Dampak Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan data Unesco (2000), tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per-kepala. Data tersebut menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada di urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Data yang dilaporkan oleh The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia masih terancam. PISA Indonesia menunjukkan peningkatan sejak PISA 2000 hingga 2018, dengan peningkatan tipis pada bidang membaca dan sains, dan peningkatan lebih tajam di bidang matematika. Meski tren sepanjang periode naik, pada PISA 2018, skor Indonesia relatif turun di semua bidang. Penurunan paling tajam terjadi di bidang membaca.



Sumber: OECD/UNESCO, 2003; OECD, 2004; OECD, 2007; OECD, 2010; OECD, 2013; OECD, 2016a; OECD, 2016b.

Konsep pengembangan kurikulum dapat diartikan dari dua jenis proses, yaitu pengembangan dalam arti perkerajaan (*engineering*) dan pengembangan dalam arti konstruksi. (Baharun, 2017). Beranjak dari bentuk kurikulum tersebut, maka dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan suatu perencanaan dan pengorganisasian pada seluruh komponennya (Islam, 2017). Izza et al (2020) mengemukakan bahwa guru memiliki kebebasan secara mandiri untuk menterjemahkan kurikulum sebelum dijabarkan kepada para siswa sehingga guru mampu menjawab setiap kebutuhan siswa pada saat proses pembelajaran. Pengelolaan kurikulum yang baik, tentu akan menghasilkan pendidikan yang baik. Oleh karena itu, sebagai senjata dalam memajukan pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan penting, karena posisi kurikulum adalah sebagai pedoman dalam mengimplementasikan proses pembelajaran (W, 2022).

Pada dasarnya setiap implementasi kebijakan kurikulum Regulasi yang diberlakukan oleh pemerintah sangat tergantung pada kemampuan pendidik untuk mengimplementasikannya dengan benar. Implementasi sedikit banyak dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi pendidik, dan implementasi pedoman kurikulum yang diamanatkan negara sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik untuk menerapkannya dengan benar. Implementasi ini sedikit banyak dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi para tenaga pendidik. Menurut Lundeborg dan Levin (2003) persepsi dan interpretasi guru terhadap kurikulum berakar pada pengetahuan dan pengalaman guru itu sendiri. Kurikulum setidaknya mencakup empat komponen utama: 1) Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. 2) Pengetahuan, ilmu-ilmu, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman di mana-mana. 3) Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka kepada yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang 4) Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum (Langgulung, 2003). Perubahan kurikulum dapat membawa dampak positif dan negatif bagi mutu pendidikan. Dampak positif dari perubahan kurikulum tersebut salah satunya adalah peserta didik dapat belajar mengikuti dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Sedangkan dampak negatifnya adalah salah satunya bagi peserta didik, karena kurikulum cepat berubah maka dapat menimbulkan masalah-masalah baru seperti prestasi peserta didik menurun, karena disebabkan peserta didik belum mampu mengikuti dengan sistem

pembelajaran yang baru. Kebijakan kurikulum yang sering berubah-ubah atau sering diganti tidak hanya memberikan dampak positif dan negatif ke peserta didik karena prestasi menurun, akan tetapi berdampak juga pada sekolah yaitu berhubungan dengan visi misi dan tujuan sekolah. Selain itu perubahan kurikulum membawa dampak negatif tidak tercapainya target pendidikan di sekolah pada awal penerapan. Hal ini disebabkan karena tenaga pendidik belum mampu menerapkan kurikulum baru secara baik. Dimana guru dituntut untuk benar-benar memahami kurikulum baru beserta komponen-komponennya jika ingin menerapkannya dengan hasil yang diharapkan. Namun sebaik apapun kurikulum baru dikembangkan apabila ujung tombaknya yaitu tenaga pendidik atau guru tidak mampu mengimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar dengan baik maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan dengan lancar dengan baik. Hal tersebut tentunya harus di dorong dengan fasilitas sekolah yang memadai. Di beberapa sekolah kadang fasilitas yang dimiliki menjadi kendala tidak berhasilnya kurikulum baru diterapkan. Dan yang terakhir dampak negatif dari perubahan kurikulum yaitu sosialisasi kepada guru tentang kurikulum baru membutuhkan waktu yang cukup lama. Guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan harus mampu memahami kurikulum baru supaya penerapan kurikulum tersebut berhasil. Hal ini sejalan dengan (Supriani, 2022) bahwa sosialisasi sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang tujuan, capaian yang ingin diraih, dan lain sebagainya dari kurikulum baru. Jika sosialisasi gagal, maka harapan kurikulum akan berhasil juga sangat kecil. Namun perlu di ingat lagi perubahan kurikulum terjadi karena untuk melengkapi kekurangan kurikulum sebelumnya. Kurikulum baru dibuat dan di desain untuk menelaah apa saja yang menjadi kendala pada kurikulum sebelumnya. Perubahan kurikulum juga terdapat penyesuaian dengan perkembangan zaman. Dimana perkembangan zaman sangat berkembang dengan pesat, berbagai aspek kehidupan salah satunya pendidikan sangat membutuhkan adanya perubahan-perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang muncul. Maka dari itu fungsi kurikulum inilah yang menjawab untuk menghadapi tantangan masa depan akibat perubahan zaman tersebut agar tetap mampu merealisasikan tujuan pendidikan Indonesia.

## **Simpulan**

Perubahan kurikulum dapat membawa dampak positif dan negatif bagi mutu pendidikan. Dampak positif dari perubahan kurikulum tersebut salah satunya adalah peserta didik dapat belajar mengikuti dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Sedangkan dampak negatifnya adalah salah satunya bagi peserta didik, karena kurikulum cepat berubah maka dapat menimbulkan masalah-masalah baru seperti prestasi peserta didik menurun, karena disebabkan peserta didik belum mampu mengikuti dengan sistem pembelajaran yang baru.

## Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*, Jakarta: Prenadamedia, 2019.
- Alhamuddin, Sejarah Kurikulum Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum, *Jurnal*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Aprianti, A. (2023). Kebijakan Pendidikan : Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 182–189.
- Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Iramdan & Lengsi Manurung, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *Jurnal*, Vol. 5, No.2, April 2019.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*
- Maas Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Saraswati, M., & Safitri, A. (2020). 56-Article Text-336-1-10-20210601. 1(3), 120–128.
- Sigurdsson H., H. B. M. S. R. H. y S. J. (2000). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Encyclopedia of Volcanoes.*, 1995, 662.
- Somantrie, H. (2021). Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Inovasi Kurikulum*, 6(2), 30–40. <https://doi.org/10.17509/jik.v6i2.35698>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>

- 
- Taufik, N., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013 , Kurikulum Darurat ( 2020-2021 ), Dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka ( 2022 ) Mata Pelajaran Bahasa Inggris : Suatu Kajian Bandingan. *Sinistra*, 1(1), 373–382.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- W, S. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3752–3760. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>
- Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.